

LINGUISTIK FORENSIK TEKS HOAKS ISU COVID-19 YANG DITANGANI POLRES BENGKAYANG, KALIMANTAN BARAT

FORENSIC LINGUISTICS OF HOAX TEXT ABOUT COVID-19 ISSUES THAT HANDLED BY POLICE STATION OF BENGKAYANG, WEST KALIMANTAN

Dedy Ari Asfar

Balai Bahasa Kalimantan Barat, Jalan Ahmad Yani Pontianak

dedyariasfar@gmail.com

Abstract: *This paper is a study of the alleged hoax news regarding the announcement of an area in Yogyakarta that was all positive COVID-19. This news became noisy in Facebook of Bengkayang Informasi so make the Bengkayang Criminal Detective Unit Team processed the case. This study aims to describe the alleged lies of the news spread on Facebook's as social media. This type of research is qualitative. This paper uses a documentary study using report data processed by Bengkayang Police investigators. The method used to analyze data is to use the forensic linguistic approach by describing the forensic semantics. This semantic analysis is contrasted with other texts that explain the facts of the case. The results of this study indicate that the news disseminated has the potential to violate the law because it is suspected to contain elements of lies.*

Keywords: *hoax, COVID-19, Bengkayang Police Station*

Abstrak: Tulisan ini merupakan kajian terhadap dugaan berita hoaks berkenaan dengan pemberitahuan adanya satu kawasan di Yogyakarta yang semuanya positif COVID-19. Berita ini menjadi gaduh dalam Facebook Bengkayang Informasi sehingga Tim Satreskrim Polres Bengkayang memproses kasus ini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dugaan kebohongan berita yang disebarkan dalam media sosial Facebook tersebut. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Tulisan ini menggunakan studi dokumenter dengan menggunakan data laporan yang diproses oleh penyidik Polres Bengkayang. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah menggunakan pendekatan linguistik forensik dengan menguraikan data secara semantik forensik. Analisis semantik ini ditelaah secara konstantif dengan teks lain yang menjelaskan fakta kasus tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berita yang disebarkan itu berpotensi melanggar hukum karena diduga mengandung unsur-unsur kebohongan.

Kata kunci: hoaks, COVID-19, Polres Bengkayang

1. PENDAHULUAN

Penyakit COVID-19 menjadi pembicaraan publik dalam beberapa bulan terakhir ini. COVID-19 menjadi perbincangan hangat masyarakat Indonesia karena menjadi isu bersama masyarakat global. Di level daerah berita-berita seputar penyakit ini pun bertebaran di media sosial dengan kandungan berita positif dan negatif. Bahkan, akses terhadap berita seputar COVID-19 ini begitu mudah.

Media sosial menjadi sarana yang sangat cepat dalam penyebaran informasi tentang pandemik COVID-19 di tengah masyarakat. Rata-rata informasi COVID-19 ini menyebar melalui berbagai *platform*, seperti Facebook dan Whassaap. Malahan, masyarakat seolah-olah berlomba menjadi penyebar informasi seputar COVID-19, baik berita faktual maupun hoaks.

Motif penyebar hoaks ini pun beragam. Ada yang sengaja ingin membuat keresahan, ada yang merasa khawatir, ada yang iseng dengan membuat meme lucu-lucuan, dan ada pula yang ingin dianggap tercepat sebagai penyebar berita seputar COVID-19. Malangnya, tidak semua masyarakat mengetahui informasi seputar COVID-19 itu diantaranya merupakan kebohongan yang diciptakan untuk membuat keresahan dan kekacauan. Bahkan, masyarakat begitu mudahnya memercayai berita bohong yang beredar itu dengan menyebarkannya sebagai kebenaran (bandingkan Aribowo, 2017)

Menurut Ketua Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) terdapat lebih dari 100 informasi hoaks terkait penularan COVID-19 yang terjadi di Indonesia. Dalam laporan Mafindo kondisi ini dianggap sebagai infodemik karena terjadi banjir informasi hoaks yang viral di masyarakat. Berita bohong ini pun di alami negara maju, seperti Singapura yang melaporkan ada enam belas topik hoaks. Bahkan, secara global saat ini ada lima ratus hoaks yang beredar di dunia. Kondisi ini meresahkan dan lebih berbahaya daripada penyebaran COVID-19 itu sendiri (lihat Nugraheny, 2020).

Kajian mengenai hoaks ini telah dilakukan Naim (2017) dengan mencatat realitas hoaks yang terjadi dalam momentum politik di DKI Jakarta. Naim (2017) menganggap hoaks merupakan salah satu fenomena politik yang masuk ke dalam jaringan media untuk mengonstruksi masyarakat sesuai dengan kepentingan dibalikinya.

Selanjutnya, kajian Adli dan Sulaiman (2018) melaporkan bahwa media daring merupakan sarana penyebaran hoaks tercepat sampai kepada pembaca. Hoaks ini berbentuk tulisan 62,10 %, gambar 37,5 %, dan video 0,4 %. Adli dan Sulaiman (2018) juga membedakan antara kabar bohong dan berita bohong. Kata "berita" dipakai untuk sesuatu yang formal dan terverifikasi. Dengan demikian, makna hoaks lebih tepat sebagai "kabar bohong" dibandingkan "berita bohong".

Fatmawati dkk. (2019) melaporkan bahwa jenis media sosial yang paling banyak digunakan sebagai wadah penyebaran berita hoaks adalah jejaring sosial (*facebook, instagram, WhatsApp*) sebesar 77,5 %. Fatmawaty dkk. (2019) juga mencatat ciri-ciri berita hoaks yang paling banyak ditemukan adalah bahasa yang tidak baku sebesar 20 %. Berita hoaks tidak memiliki narasumber yang jelas dan tidak memiliki jurnalis yang jelas.

Pendapat senada juga diungkapkan Aribowo (2017) bahwa bahasa yang digunakan pada umumnya menggunakan kata-kata yang tidak baku, percampuran huruf kapital dan huruf kecil pada beberapa kalimat, penyingkatan beberapa kata, serta susunan kalimat yang tidak gramatikal. Aribowo (2017) mencatat punctuation atau tanda baca yang digunakan secara berlebihan, kata-kata kerja imperatif yang muncul, seperti "share" 'bagikan', "like" 'suka'; dan kata yang digunakan untuk menyatakan ketakjuban, seperti "aneh", "heboh", "waw", dan "astaga" lazim digunakan pada berita palsu. Penggunaan kata-kata pedas untuk menyakiti orang lain, cemooh atau ejekan kasar juga menjadi variasi ungkapan yang sering dimuat pada berita hoaks. Aribowo (2017) juga mencatat bahwa hoaks ditandai dengan judul yang provokatif kontras dengan judul-judul yang dimuat pada berita dari sumber yang handal, seperti Kompas, Koran Tempo, Republika, Media Indonesia. Judul-judul pada berita bohong dirangkai seolah-olah sebagai kebenaran atau fakta yang baru terungkap, tidak berimbang, partisan, dan mengandung unsur hasutan.

Selanjutnya, penelitian Bachari (2020: 90) telah membuktikan pidana penyebaran berita atau pemberitahuan bohong mengenai Sunda Empire. Bachari menggunakan dua teks sebagai alat bukti bahasa, yaitu teks yang diduga hoaks dari (Sunda Empire) dan teks faktual dari (buku). Teks Sunda Empire mengklaim nenek moyang orang Sunda berasal dari Alexander the Great yang hidup 280 tahun sebelum masehi diverifikasi dengan teks bandingan berbentuk buku yang diterbitkan oleh Oxford University Press yang menyebutkan bahwa justru Alexander the Great telah meninggal pada tahun 280 tahun sebelum masehi.

Menurut KBBI Daring hoaks dimaknai sebagai informasi bohong. Artinya, informasi yang tidak sesuai dengan hal (keadaan) yang sebenarnya sehingga menjadi berita dusta dan memanipulatif kenyataan. Hal ini sejalan dengan kamus Merriam Webster daring yang mengartikan *hoax* sebagai (1) tindakan yang bertujuan menipu atau membohongi dan (2) memercayai kebenaran melalui fabrikasi dan kebohongan yang disengaja.

Kajian tuturan yang diduga mengandung hoaks dalam tulisan ini mengeksplorasi narasi yang berkenaan dengan isu COVID-19. Isu ini terpublikasi dalam salah satu akun Facebook yang menginformasikan adanya satu kawasan di Yogyakarta yang semuanya positif COVID-19. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan dugaan kebohongan berita yang disebar dalam media sosial Facebook tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini merupakan kualitatif. Raco (2010) mengemukakan penelitian kualitatif merupakan model kerja untuk memahami gejala, peristiwa, fakta, dan realitas yang terjadi. Dalam penelitian kualitatif, fakta itu bisa berbentuk dokumen publik, seperti koran atau majalah, notulen rapat, laporan resmi atau dokumen pribadi, seperti buku harian pribadi, surat-surat pribadi, dan sebagainya (Supratiknya, 2015: 65). Oleh karena itu, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data merupakan studi dokumenter. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir dalam Asfar 2019: 4).

Ada dua data bukti yang dianalisis untuk penelitian ini. Pertama, data teks diduga hoaks yang diperoleh dari Penyidik Polres Bengkayang sebagai barang bukti kepada ahli di Balai Bahasa Kalimantan Barat. Teks yang diduga hoaks ini diterbitkan oleh akun Facebook AZ di Grup Facebook Bengkayang Informasi. Teks tuturan tersebut berkenaan dengan pemberitahuan adanya satu kawasan di Yogyakarta yang semuanya positif COVID-19. Berdasarkan barang bukti berbentuk tuturan tersebut Tim Satreskrim Polres Bengkayang memproses kasus ini. Kedua, pihak penyidik Polres Bengkayang juga memberikan teks faktual dari pihak berwenang yang mengklarifikasi kebenaran hoaks yang disebar melalui Facebook Bengkayang Informasi tersebut. Teks Faktual ini berbentuk surat klarifikasi dari Kepala Dinas Kesehatan Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai pihak yang berwenang menjelaskan kebenaran isu penyebaran COVID-19 di Yogyakarta.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah dengan menggunakan pendekatan linguistik forensik yang secara pragmatik mendudukan kasus hoaks ini sebagai tuturan konstantif (Bachari, 2020: 90) serta dianalisis menggunakan metode padan intralingual (Mahsun, 2018: 99). Tuturan yang menjadi alat bukti ditafsirkan dengan semantik forensik. Semantik forensik merupakan kajian yang menafsirkan kata, frasa, kalimat, teks, ambiguitas dalam teks dan hukum, dan interpretasi makna dalam wacana lisan (McMenamin, 2002: 92). Tuturan yang menjadi alat bukti ini dibandingkan dengan teks faktual lainnya untuk melihat kebenaran dan kebohongan sebuah teks berdasarkan semantik faktual atau semantik empiris (lihat Nida, 1996; Bachari, 2020).

Menurut Bachari (2020: 90) secara konstantif barang bukti yang ada harus bisa dinilai benar dan salahnya. Peneliti melakukan verifikasi secara faktual terhadap kebenaran informasi yang terdapat di dalam barang bukti. Peneliti membandingkan barang bukti diduga hoaks dengan teks faktual yang derajat validitasnya diyakini lebih tinggi. Selanjutnya, teks hoaks dan teks faktual ini dianalisis dengan metode padan intralingual. Metode ini digunakan untuk menganalisis fakta dengan cara menghubungkanbandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual dengan teknik hubung-banding menyamakan, teknik hubung-banding membedakan, dan teknik hubung-banding menyamakan hal pokok berkenaan dengan unsur-unsur kebahasaan dalam teks (Mahsun, 2018: 99). Oleh karena itu, dalam penelitian ini teks hoaks dibandingkan dengan

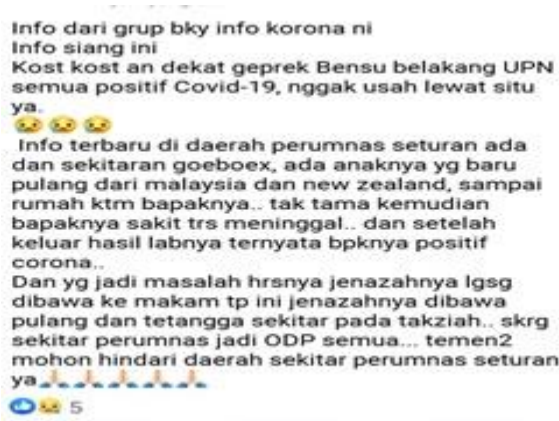
teks fakta yang lebih sahih dan valid. Hal ini dilakukan untuk membuktikan teks hoaks itu tuturan konstantif yang bisa dibuktikan dengan teks faktual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada konteks tata bahasa Indonesia dikenal konsep kalimat berita. Kalimat berita biasanya berupa pemaparan mengenai suatu informasi atau peristiwa. Hal ini bisa dilacak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang menyatakan kalimat berita adalah kalimat yang isinya memberitakan atau menyatakan sesuatu. Fungsi kalimat berita adalah untuk memberikan informasi kepada para pembaca dan pendengar tentang pengumuman atau isi kalimat yang disampaikan. Kalimat berita ini dapat juga disebut sebagai kalimat pemberitahuan. Dalam konsep tata bahasa baku bahasa Indonesia kalimat berita disebut juga dengan kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif ini digunakan oleh pembicara/penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya (Moeliono dkk, 2017: 479).

Dalam tulisan ini ada dua teks yang diperbandingkan. Pertama teks yang diduga hoaks dan teks faktual yang dibuat oleh pihak yang berwenang. Teks dugaan hoaks dipublikasi oleh akun Facebook AZ, sedangkan teks faktual berasal dari surat klarifikasi Kepala Dinas Kesehatan Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Teks pertama, satu tuturan yang bersifat deklaratif dipublikasi oleh akun Facebook AZ untuk mengabarkan suatu berita. Teks ini dipublikasi di Grup Bengkayang Informasi sehingga terdeteksi oleh tim Satuan Reskrim Polres Bengkayang pada Sabtu, 28 Maret 2020. Teks yang diduga hoaks ini berisikan kalimat berita kepada khalayak mengenai adanya kawasan positif COVID-19 dekat geprek Benu belakang UPN dan seluruh penghuni kos-kosan positif COVID-19 serta satu perumnas ODP semua di Yogyakarta. Publikasi teks ini dianggap menimbulkan kegaduhan dan diduga menyebar kebohongan di tengah masyarakat Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Adapun tuturan yang dipublikasikan oleh akun Facebook AZ adalah sebagai berikut.



Publikasi ini dapat dikategorikan sebagai pemberitahuan yang mengandung kalimat berita, tetapi informasi tersebut bukan sebuah berita yang terverifikasi secara faktual. Publikasi FB AZ ini tidak mencantumkan tautan media massa yang memberitakan atau menuliskan berita seperti yang diungkap oleh akun Facebook tersebut. Artinya, tidak ada sumber terpercaya dan meyakinkan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya menjadi rujukan dari AZ sebagai penyebar informasi.

Terdapat lima pemberitahuan dalam teks akun FB AZ. Pertama, *Info dari Grup BKY info korona ni, info siang ini*. Kedua, *Kos-kosan dekat geprek Benu belakang UPN semua positif*

Covid-19, tidak usah lewat di situ ya. Ketiga, Info terbaru di daerah Perumnas Seturan ada dan sekitaran Goeboex ada anaknya yang baru pulang dari Malaysia dan New Zealand sampai rumah ketemu bapaknya, tak lama kemudian bapaknya sakit terus meninggal dan setelah keluar hasil labnya ternyata bapaknya positif corona. Keempat, Dan yang menjadi masalah harusnya jenazahnya langsung dibawa ke makam tetapi ini jenazahnya dibawa pulang dan tetangga sekitar pada takziah, sekarang sekitar perumnas jadi ODP semua. Kelima, kalimat imperatif yang berisikan imbauan, "Teman-teman mohon hindari daerah sekitar Perumnas Seturan ya."

Teks kedua, alat bukti yang menjadi data verifikasi faktual dalam analisis ini adalah surat klarifikasi yang dikeluarkan oleh Kepala Dinas Kesehatan Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta kepada Kepala Kepolisian Resor Bengkayang tanggal 19 Juni 2020 dengan Nomor Surat 443/04200 yang berisikan jawaban atau klarifikasi atas berita dari akun FB AZ. Kepala Dinas Kesehatan Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta menjelaskan dua hal berkenaan dengan fakta lapangan tentang berita pasien penyakit COVID-19 di Dusun Seturan.

Pertama, "Terdapat kasus mahasiswa yang baru selesai melakukan perjalanan dari Malaysia pada Bulan Februari 2020. Selanjutnya mengalami gejala terkait COVID-19 dan dirawat di RS sehingga status menjadi PDP pada 16 Maret 2020. Yang bersangkutan beralamat kos di Pulodadi Dusun Seturan Depok Sleman."

Kedua, "Kasus berikutnya positif COVID-19 pada Mr. S usia 69 tahun karena hasil *swab* positif tanggal 21 Maret 2020. Kemudian setelah menjalani perawatan meninggal. Yang bersangkutan beralamat di Puri Kenari Padukuhan Tempel Depok Sleman, bukan belakang Geprek Benu. Adapun seluruh anggota keluarga dan tetangga yang kontak erat telah menjalani *Rapid Diagnostic Test hasilnya Non Reaktif.*"

Tabel 1. Semantik Faktual Kebenaran dan Kebohongan Alat Bukti

No.	Deskripsi Isi Teks	Sumber Teks	Semantik Faktual
1a.	<i>Info dari Grup BKY info korona ni, info siang ini</i>	Akun FB AZ	Info dari media sosial Facebook kurang valid karena tidak terverifikasi secara faktual
1.b	Kepala Dinas Kesehatan Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta	Surat dari Kepala Dinas Kesehatan Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta	Valid karena surat resmi berkop dinas serta ditandatangani dan bercap resmi instansi pemerintah daerah DI Yogyakarta.
2a.	<i>Kos-kosan dekat geprek Benu belakang UPN semua positif Covid-19, tidak usah lewat di situ ya</i>	Akun FB AZ	Hoaks (1) dekat Geprek Benu. (2) semua positif COVID-19.

No.	Deskripsi Isi Teks	Sumber Teks			Semantik Faktual
2b.	Kasus berikutnya positif COVID-19 pada Mr.S usia 69 tahun karena hasil <i>swab</i> positif tanggal 21 Maret 2020. Kemudian setelah menjalani perawatan meninggal. Yang bersangkutan beralamat di Puri Kenari Padukuhan Tempel Depok Sleman, bukan belakang Geprek Benu. Adapun seluruh anggota keluarga dan tetangga yang kontak erat telah menjalani <i>Rapid Diagnostic Test hasilnya Non Reaktif.</i> "	Surat dari Pemerintah Yogyakarta	Kepala Daerah	Dinas Daerah Istimewa	Kesehatan Fakta (1) beralamat di Puri Kenari Padukuhan Tempel Depok Sleman. (2) <i>Rapid Diagnostic Test hasilnya Non Reaktif</i> (tidak positif COVID-19)
3a.	<i>Info terbaru di daerah Perumnas Seturan ada dan sekitaran Goeboex</i>	Akun FB AZ			Hoaks rumah tinggal daerah Perumnas Seturan dan sekitaran Goeboex
3b.	... Yang bersangkutan beralamat kos di Pulodadi Dusun Seturan Depok Sleman	Surat dari Pemerintah Yogyakarta	Kepala Daerah	Dinas Daerah Istimewa	Kesehatan Fakta kos di Pulodadi Dusun Seturan Depok Sleman
4a.	... <i>ada anaknya yang baru pulang dari Malaysia dan New Zealand, sampai rumah ketemu bapaknya, tak lama kemudian bapaknya sakit terus meninggal dan setelah keluar hasil labnya ternyata bapaknya positif corona.</i>	Akun FB AZ			Hoaks (1) anak (nya) dari Malaysia dan New Zealand (Selandia Baru) (2) Bapaknya sakit dan positif COVID-19 berdasarkan hasil lab.
4b.	Terdapat kasus mahasiswa yang baru selesai melakukan perjalanan dari Malaysia pada bulan Februari 2020. Selanjutnya, mengalami gejala terkait COVID-19 dan dirawat di RS sehingga status menjadi PDP pada 16 Maret 2020.	Surat dari Pemerintah Yogyakarta	Kepala Daerah	Dinas Daerah Istimewa	Kesehatan Fakta mahasiswa dari Malaysia terindikasi COVID-19
4c.	Kasus berikutnya positif COVID-19 pada Mr.S usia 69 tahun karena hasil <i>swab</i> positif tanggal 21 Maret 2020. Kemudian setelah menjalani perawatan meninggal. Yang bersangkutan beralamat di Puri Kenari Padukuhan Tempel Depok Sleman, bukan belakang Geprek Benu. Adapun seluruh Anggota keluarga dan tetangga yang kontak erat telah menjalani <i>Rapid Diagnostic Test hasilnya Non Reaktif.</i> "	Surat dari Pemerintah Yogyakarta	Kepala Daerah	Dinas Daerah Istimewa	Kesehatan Fakta Mr.S meninggal karena COVID-19 bukan ditularkan dari anaknya karena semua anggota keluarga nonreaktif.

No.	Deskripsi Isi Teks	Sumber Teks	Semantik Faktual
5a.	<i>Dan yang menjadi masalah harusnya jenazahnya langsung dibawa ke makam tetapi ini jenazahnya dibawa pulang dan tetangga sekitar pada takziah, sekarang sekitar perumnas jadi ODP semua</i>	Akun FB AZ	Hoaks (1) Tetangga sekitar pada takziah dan ODP semua
5b.	Kasus berikutnya positif COVID-19 pada Mr.S usia 69 tahun karena hasil swab positif tanggal 21 Maret 2020. Kemudian setelah menjalani perawatan meninggal. Yang bersangkutan beralamat di Puri Kenari Padukuhan Tempel Depok Sleman, bukan belakang Geprek Benu. Adapun seluruh anggota keluarga dan tetangga yang kontak erat telah menjalani <i>Rapid Diagnostic Test hasilnya Non Reaktif.</i>	Surat dari Kepala Dinas Kesehatan Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta	Fakta Tetangga bukan ODP dan hasil tes nonreaktif.
6a.	<i>Teman-teman mohon hindari daerah sekitar Perumnas Seturan ya.</i>	Akun FB AZ	Hoaks
6b.	... kos di Pulodadi Dusun Seturan Depok Sleman.	Surat dari Kepala Dinas Kesehatan Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta	Fakta
6c.	... di Puri Kenari Padukuhan Tempel Depok Sleman.	Surat dari Kepala Dinas Kesehatan Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta	Fakta

Berdasarkan tabel di atas, perbandingan dua teks ini memperlihatkan bahwa teks dalam akun Facebook AZ berisi informasi yang bertolak belakang dengan teks yang disampaikan Kepala Dinas Kesehatan Pemerintah Daerah DIY. Teks Facebook AZ diverifikasi kebenarannya melalui teks tuturan berbentuk surat dari Kepala Dinas Kesehatan Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. Teks tuturan dari akun Facebook AZ diperlakukan sebagai teks konstatif yang dapat diverifikasi secara semantik faktual berdasarkan teks yang lebih dapat dipercaya kesahihannya. Verifikasi faktual dilakukan dengan membandingkan teks akun Facebook AZ dan teks surat Kepala Dinas Kesehatan Pemerintah Daerah DIY. Surat ini merupakan hasil temuan lapangan yang dilakukan Dinas Kesehatan Pemerintah Daerah DIY untuk mengklarifikasi kebenaran tuturan yang dipublikasi akun Facebook AZ. Oleh karena itu, tuturan akun Facebook AZ penulis sebut sebagai "Teks hoaks", sedangkan tuturan dalam surat Kepala Dinas Kesehatan Pemerintah Daerah DIY penulis sebut sebagai "Teks faktual".

Perbandingan hoaks dan fakta ini dapat dilihat dari kalimat (1a) yang mengandung informasi hoaks berkenaan dengan tempat peristiwa tutur dan vonis COVID-19 terhadap orang yang terlibat. Teks hoaks (1a) mendeskripsikan lokasi peristiwa terjadi di kos-kosan dekat Geprek Benu dan semua positif COVID-19. Hal ini bertentangan dengan informasi dari Teks faktual (2a) yang menjelaskan peristiwa tutur terjadi di Puri Kenari Padukuhan Tempel Depok Sleman dan tidak ada yang positif COVID-19 berdasarkan *Rapid Diagnostic Test*. Malahan, dalam teks yang lain berkenaan dengan tempat peristiwa, akun Facebook AZ tidak konsisten dalam mengemukakan lokasi. Hal ini tampak dalam teks hoaks (3a) yang menyatakan lokasi juga terjadi di daerah Perumnas Seturan dan sekitaran Goeboex, sedangkan dalam teks faktual (3b) peristiwa terjadi pada rumah kos di Pulodadi Dusun Seturan Depok Sleman. Tidak jelasnya informasi mengenai lokasi dalam tuturan akun Facebook AZ ini menunjukkan bahwa ciri berita hoaks yang sangat penting adalah waktu dan tempat kejadian tidak jelas (Fatmawati dkk. 2019).

Teks hoaks (3a) dan (4a) juga menginformasikan ada anak dan ayahnya yang tinggal di daerah Perumnas Seturan dan sekitaran Goeboex. Sang anak ini baru pulang dari Malaysia dan New Zealand (Selandia Baru) “seolah-olah” membawa penyakit COVID-19 ke rumah dan menularkan kepada ayahnya sehingga menyebabkan sang ayah meninggal dan terindikasi COVID-19 berdasarkan hasil laboratorium. Hal ini dibantah dalam teks (3b) dengan menegaskan memang ada seorang mahasiswa yang telah melakukan perjalanan dari Malaysia dirawat akibat COVID-19 dengan alamat kos di Pulodadi Dusun Seturan Depok Sleman, tetapi sang mahasiswa tidak melakukan kontak fisik dengan sang ayah di kos daerah Pulodadi Dusun Seturan Depok Sleman. Faktanya, mahasiswa tersebut anak kos dan tidak tinggal bersama keluarga besarnya. Selanjutnya, akun Facebook AZ dalam teks (5a) mengungkapkan tetangga sekitar pada takziah dan semua orang dalam pemantauan (ODP).

Secara semantik faktual kebohongan akun Facebook AZ semakin terungkap berdasarkan teks (4c) dan (5a) yang menjelaskan Mr. S usia 69 tahun berdasarkan hasil *swab* positif COVID-19 meninggal setelah menjalani perawatan. Mr. S beralamat di Puri Kenari Padukuhan Tempel Depok Sleman, bukan belakang Geprek Benu. Mr. S meninggal karena COVID-19 bukan ditularkan dari anaknya karena semua anggota keluarga nonreaktif. Begitu juga dengan tetangga dekat yang kontak erat (takziah) dengan jenazah Mr. S bukan ODP dengan bukti hasil tes menunjukkan nonreaktif (tidak positif COVID-19).

Harus dicatat bahwa dalam Teks faktual terdapat dua peristiwa tutur yang berbeda konteks dan situasinya. Peristiwa tutur pertama menjelaskan ada mahasiswa yang baru selesai melakukan perjalanan dari Malaysia pada bulan Februari 2020. Selanjutnya, mengalami gejala terkait COVID-19 dan dirawat di RS sehingga status menjadi PDP pada 16 Maret 2020. Mahasiswa ini beralamat kos di Pulodadi Dusun Seturan Depok Sleman. Mahasiswa ini tidak sedang berkumpul dengan keluarga besarnya.

Peristiwa tutur kedua menjelaskan kasus positif COVID-19 pada seseorang yang bernama Mr. S (69 tahun) berdasarkan hasil *swab* tanggal 21 Maret 2020. Mr. S ini kemudian meninggal setelah menjalani perawatan. Mr. S beralamat di Puri Kenari Padukuhan Tempel Depok Sleman, bukan belakang Geprek Benu. Seluruh anggota keluarga dan tetangga yang kontak erat dengan Mr. S telah menjalani *Rapid Diagnostic Test hasilnya* nonreaktif atau tidak positif COVID-19.

Teks tuturan dari akun Facebook AZ seolah-olah menggabungkan dua informasi faktual dari dua peristiwa tutur yang berbeda. Dua peristiwa tutur tersebut adalah tempat kos di Pulodadi Dusun Seturan Depok Sleman dan peristiwa adanya warga terindikasi positif COVID-19 yang beralamat di Puri Kenari Padukuhan Tempel Depok Sleman. Gabungan dua fakta lokasi dan tokoh yang terlibat dalam peristiwa tutur teks faktual seakan-akan menciptakan kebenaran baru dari teks hoaks yang dibuat akun Facebook AZ. Gabungan dua teks ini disangka faktual alih-alih ternyata hoaks berdasarkan semantik faktual dari teks surat Kepala Dinas Kesehatan Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. Perhatikan Tabel II Perbandingan Fakta dan Hoaks berikut ini.

Tabel 2. Semantik Faktual Perbandingan Fakta dan Hoaks

No.	Fakta Surat dari Kepala Dinas Kesehatan Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta	Hoaks Akun FB AZ
1.	(1) beralamat di Puri Kenari Padukuhan Tempel Depok Sleman. (2) Keluarga dan tetangga tidak positif COVID-19 berdasarkan <i>Rapid Diagnostic Test</i> .	(1) dekat Geprek Benu. (2) Semua positif COVID-19.
2.	kos di Pulodadi Dusun Seturan Depok Sleman	Rumah tinggal daerah Perumnas Seturan dan sekitaran Goeboex

No.	Fakta	Hoaks Akun FB AZ
	Surat dari Kepala Dinas Kesehatan Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta	
3.	(1) Mahasiswa dari Malaysia terindikasi COVID-19. (2) (Mahasiswa) mengalami gejala terkait COVID-19 dan dirawat di RS sehingga status menjadi PDP pada 16 Maret 2020. Fakta lain: (1) Mr.S meninggal karena COVID-19 (2) bukan ditularkan dari anaknya karena semua anggota keluarga nonreaktif atau tidak positif COVID-19.	(1) anak (nya) dari Malaysia dan New Zealand (Selandia Baru). (2) Bapaknya sakit dan positif COVID-19 berdasarkan hasil lab.
4.	Tetangga bukan ODP dan hasil tes nonreaktif.	Tetangga sekitar pada takziah dan ODP semua.
5.	... kos di Pulodadi Dusun Seturan Depok Sleman. di Puri Kenari Padukuhan Tempel Depok Sleman.	<i>daerah sekitar Perumnas Seturan.</i>

Akun Facebook AZ yang menyebarkan informasi tentang adanya kawasan positif COVID-19 dalam grup FB Bengkayang Informasi dapat diduga telah menyebarkan berita bohong karena isi tulisan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan atau tidak faktual. Pertama, hal ini terverifikasi bohong berdasarkan surat klarifikasi Kepala Dinas Kesehatan Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kedua, publikasi dalam Facebook tersebut tidak berdasarkan kaidah penulisan berita sehingga tidak jelas sumber dan narasumbernya. Tulisan tersebut tidak terverifikasi sebagai berita yang bisa dipercaya. Dengan demikian, informasi tersebut dikatakan sebagai kabar bohong karena pada kenyataannya tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ada seluruh penghuni kos-kosan positif COVID-19 dan satu perumnas ODP semuanya. Publikasi yang dilakukan akun Facebook AZ meminjam pernyataan Chen *et. al.* dalam Jumanto (2017) adalah bagian dari berita tipuan yang menyesatkan dan berbahaya, terutama ketika terputus dari sumber asli dan konteksnya.

Ketiga, akun Facebook AZ terindikasi hoaks karena memperlihatkan juga ciri-ciri bahasa yang tidak baku seperti yang pernah ditemukan oleh Fatmawati dkk. (2019) dan Aribowo (2017). Hal ini dipertegas Fatmawati dkk. (2019) yang mengungkapkan ciri-ciri lain berita hoaks adalah berita tertulis dalam huruf kapital yang tidak tepat, penulis tidak melihat konteks, tidak ada gambar pendukung berita, antara berita dan gambar pendukung tidak berhubungan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Hoaks merupakan informasi bohong yang sering muncul pada media sosial, seperti Facebook dan Whatsapp. Hoaks kerap dimanipulasi sebagai kebenaran oleh pembuatnya dengan menampilkan bahasa yang provokatif dan meyakinkan. Pembaca yang menerima informasi bohong ini pun kerap terkecoh dengan berita hoaks alih-alih faktual ini. Malangnya, pengguna media sosial kerap menambahkan informasi yang tidak ada faktanya dan informasi yang diada-adakan sesuai selera sang pembuatnya sehingga isi berita bertambah dan menjadi berlebihan.

Berita hoaks yang menyesatkan ini mengandung narasi atau keterangan mengenai kejadian, laporan, pemberitahuan, dan/atau pengumuman yang tidak sesuai dengan hal yang sebenarnya. Penerima hoaks pun bisa terpengaruh dan terjebak pada kekeliruan dan kepalsuan sebuah informasi. Dengan kata lain, informasi palsu yang menyebabkan kekeliruan ini merupakan sebuah kebohongan yang menyesatkan pembaca.

Pengguna media sosial harus cerdas menyaring setiap informasi yang dibaca. Pembaca harus memastikan berita yang jelas sumbernya dan terverifikasi saja yang layak untuk disebar. Dengan demikian, berita yang mengandung kabar tidak pasti atau informasi tidak jelas kebenarannya jangan disebar dan dibagikan kepada khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aribowo, E. K. (2017). "Menelusuri Jejak Hoaks dari Kacamata Bahasa: Bagaimana Mendeteksi Berita Palsu Segini Mungkin," dalam Retnatiti, S., Rosyidah, dan Bukhori, H. A. (ed.) *Literasi dalam Pembelajaran Bahasa*. Malang: Universitas Negeri Malang, hal. 78—87.
- Asfar, Dedy Ari. (2019). "Ciri-Ciri Bahasa Melayu Pontianak Berbasis Korpus Lagu Balek Kampong." *Jurnal Tuah Talino* 13(1), 1—13. DOI: 10.26499/tt.v13i1.1474.
- Bachari, Andika Dutha. (2020). *Linguistik Forensik: Telaah Holistik Bahasa dalam Konteks Hukum*. Bandung: Penerbit Prodi Linguistik SPS UPI.
- Fatmawati, Sukma dkk. (2019). "Mengembangkan Model "Kapak Hoaks" (Kemandirian Pembaca Menganalisis Konten Hoaks) Studi Analisis Wacana Kritis." *Lite* 15(2), 113—135.
- Jumanto. (2017). "How to Control Hate Speech and Hoax: A Character Language for the Character Citizens", Proceedings of the 2nd International Conference on Teacher Education and Professional Development (The 2nd Incotepd 2017), <https://www.routledge.com/CharacterEducation-for-21st-Century-GlobalCitizen-Proceedings-ofthe/Ghufron/p/book/9781138099227>, 2018 Scopus Indexing (Imprint), 2017.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Mahsun. (2018). *Linguistik Forensik, Memahami Forensik Berbasis Teks dengan Analogi DNA*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- McMenamin, G.R. (2002). *Forensic Linguistics: Advances in Forensic Stylistics*. New York: CRC Press.
- Merriam Webster Dictionary online <https://www.merriam-webster.com/dictionary/hoax>
- Moeliono, Anton M. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi keempat. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhammad Adli dan Sulaiman. (2018). "Penanganan Hoaks Berdasarkan Hukum Adat Aceh." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 3(2):160—174.
- Na'im, Moh Abu. (2017). "Hoaks sebagai Konstruksi Sosial untuk Kepentingan Politik Praktis dalam Pilgub DKI Jakarta." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 8(2):361—370.
- Nida, Eugene A. 1996. *Menerokai Struktur Semantik*. Diterjemahkan oleh Mashudi Kader. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nugraheny, Dian Erika (2020). "Mafindo: Dalam 2 Bulan, Ada 100 Informasi Hoaks soal Corona di Indonesia." Diakses pada tanggal 8 Mei 2020 dalam <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/09/14071361/mafindo-dalam-2-bulan-ada-100-informasi-hoaks-soal-corona-di-indonesia>.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Supratiknya, Augustinus. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dalam Psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.